

Analisis Manajemen Strategik Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Desa Jipangan dalam Implementasi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri 2 Sambon

Diterima:
27 April 2026
Revisi:
11 Mei 2026
Terbit:
28 Juni 2026

^{1*}Fatmawati Putri Astuti
*Master of Islamic Education Management, Postgraduate Program
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jl. Pandawa,
Pucangan, Kartasura 57168, Indonesia
E-mail: fatmawatiputri072@gmail.com*

*Corresponding Author

Abstrak— Kajian ini mempunyai tujuan untuk mengupas dengan tuntas terkait manajemen strategik SPPG desa Jipangan dalam melaksanakan Program MBG di SD Negeri 2 Sambon. Program MBG merupakan upaya peningkatan kualitas gizi peserta didik yang memerlukan pengelolaan strategis agar pelaksanaannya berjalan efektif dan berkelanjutan. Pendekatan kualitatif dengan pola studi kasus yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi yang akurat, dan wawancara secara dengan informan seperti ketua SPPG Jipangan, kepala lembaga pendidikan, dan guru dari SD Negeri 2 Sambon. Melalui beberapa tahapan seperti tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan analisis data dalam penelitian ini bisa dilakukan. Kajian ini mengindikasikan bahwa manajemen strategik SPPG telah dilaksanakan melalui tahapan manajemen strategik yang mencakup langkah perencanaan program, langkah pengorganisasian program, langkah pelaksanaan program, langkah pengawasan program dan langkah evaluasi atau perbaikan program. Pada langkah perencanaan, program dimulai dengan koordinasi dari pihak SPPG desa Jipangan dan lembaga pendidikan SD Negeri 2 Sambon. Pengimplementasian program berlangsung rutin serta di respons baik oleh penerima manfaat, meskipun masih terdapat kendala pada aspek distribusi dan variasi menu. Evaluasi program masih dijalankan dengan sederhana dari rapat internal serta dari umpan balik pihak sekolah. Kesimpulannya, implementasi manajemen strategik SPPG dalam program MBG sudah berjalan dengan baik, tetapi perlu peneguhan pada persoalan integrasi manajemen serta bentuk evaluasi yang terstruktur.

Kata Kunci— Manajemen Strategik; Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi; Program Makanan Bergizi Gratis.

Abstract— *This study aims to thoroughly examine the strategic management of the Jipangan Village SPPG in implementing the MBG Program at Sambon 2 Public Elementary School. The MBG Program is an initiative to improve the nutritional quality of students, which requires strategic management to ensure its effective and sustainable implementation. A qualitative approach using a case study design will be employed in this research. Data collection was conducted through field observations, accurate documentation, and interviews with informants such as the chairperson of the Jipangan SPPG, the head of the educational institution, and teachers from SD Negeri 2 Sambon. Through several stages—including data reduction, data presentation, and drawing conclusions from data analysis—the analysis in this study was carried out. This study indicates that the SPPG's strategic management has been implemented through strategic management stages encompassing program planning, program organization, program implementation, program monitoring, and program evaluation or improvement. In the planning phase, the program began with coordination between the SPPG of Jipangan Village and the educational institution SD Negeri 2 Sambon. Program implementation proceeded routinely and was well-received by beneficiaries, although challenges remained regarding distribution and menu variety. Program evaluation was conducted simply through internal meetings and feedback from the school. In conclusion, the implementation of man.*

Keywords— Strategic Management; Nutritional Support Units; Free Nutritious Food Program.



I. PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan strategis nasional yang bertujuan menaikkan status gizi serta kapasitas sumber daya sejak jenjang sekolah dasar, terutama dalam menekan angka stunting dan meningkatkan kesiapan belajar siswa (Rahmah, Anggraini, Nilasari, & Salsabilla, 2025). Implementasi program ini terbukti berkontribusi positif terhadap kesehatan, konsentrasi, dan kehadiran anak-anak di sekolah, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Mowilos et al., 2025). Tetapi, banyak kajian membuktikan bahwa pelaksanaan MBG masih menghadapi tantangan serius, seperti ketidaksiapan sarana, distribusi yang belum merata, serta lemahnya koordinasi antar pihak pelaksana (Ariani & Rahim, 2025). Kondisi tersebut sangat bergantung kepada efektivitas manajemen strategik di tingkat pelaksana, khususnya dalam aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi program secara terintegrasi (Rizal Habib, Gemesu Pratiwi, Hardiansyah, Rosidin, & Handoko, 2025).

Secara empiris, pengimplementasian MBG di tingkat lembaga dasar dapat diamati melalui fenomena nyata seperti meningkatnya antusiasme siswa saat pembagian makanan, keteraturan distribusi, serta kondisi fisik makanan yang disajikan setiap hari (Irawan, 2025). Selain itu, dari aspek non-fisik, program ini juga menunjukkan perubahan pada tingkat konsentrasi, motivasi belajar, dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Namun demikian, di lapangan masih ditemukan kendala seperti kualitas makanan yang kurang terjaga, distribusi yang tidak merata, serta koordinasi antar pihak yang belum optimal. Bahkan dalam beberapa kasus, muncul permasalahan seperti keraguan terhadap keamanan pangan dan lemahnya sistem pengawasan, yang mengindikasikan pentingnya penguatan manajemen strategik dalam implementasi program MBG di sekolah (Fitriah, Iqbal Maulana, Lulu Nurul Khasanah, & Andi Rosa., 2025).

Permasalahan implementasi MBG di pendidikan dasar bersifat kompleks karena melibatkan berbagai aspek seperti manajemen, logistik, sumber daya manusia, dan kebijakan yang saling berkaitan (Mowilos et al., 2025). Selain itu, keterbatasan fasilitas, kesiapan sekolah, serta ketimpangan antar wilayah menjadi hambatan struktural yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program secara menyeluruh. Disamping itu lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan serta belum optimalnya sistem pengawasan mutu makanan, yang berpotensi menurunkan kualitas layanan program (Leobisa et al., 2024). Di sisi lain, tantangan distribusi, ketersediaan bahan pangan, dan perbedaan pemahaman masyarakat tentang gizi semakin memperumit implementasi program MBG di tingkat sekolah dasar.

Untuk mengatasi kompleksitas tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen strategik yang menekankan pada integrasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai satu kesatuan proses yang sistematis dalam organisasi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena manajemen strategik terbukti mampu membantu lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan, mengoptimalkan sumber daya, serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan program secara berkelanjutan (Safitri, Hadaini, Fatikha, & Pratama, 2025). Selain itu, penerapan manajemen strategik memungkinkan adanya koordinasi yang lebih terarah antar komponen pelaksana, sehingga berbagai kendala implementasi dapat diminimalisir secara terstruktur (Ali Tanjung et al., 2024). Dengan demikian, analisis terhadap manajemen strategik SPPG diharapkan dapat memberikan solusi konseptual dan praktis dalam meningkatkan kualitas implementasi program MBG di tingkat pendidikan dasar.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa pengimplementasian program MBG di pendidikan dasar umumnya berfokus pada dampak peningkatan status gizi, kehadiran, dan konsentrasi belajar anak-anak, namun belum banyak mengkaji aspek manajerial secara mendalam (Imam, Madihah, & Susanto, 2025). Sementara itu, studi tentang manajemen strategik di bidang pendidikan lebih banyak menitikberatkan pada peningkatan mutu lembaga, kinerja guru, dan efektivitas pembelajaran melalui langkah perencanaan program, langkah pelaksanaan program, dan langkah evaluasi strategi program (Hasibuan, Hasibuan, & ..., 2025). Kajian lain juga

menegaskan bahwa pengimplementasian manajemen strategik dalam pendidikan mampu meningkatkan mutu layanan melalui pengelolaan sumber daya yang sistematis dan terarah (Triyono, Roqib, & Hanif, 2025). Namun demikian, belum terdapat kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis manajemen strategik dengan implementasi program berbasis layanan gizi seperti MBG pada level operasional SPPG di sekolah dasar. Celah inilah yang menjadi novelty penelitian ini, yakni mengkaji secara komprehensif manajemen strategik SPPG Desa Jipangan dalam implementasi program MBG di SD Negeri 2 Sambon, guna memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pengelolaan layanan gizi di lingkungan pendidikan dasar.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengimplementasian program MBG, meningkatkan kualitas gizi dan persiapan belajar di lingkungan pendidikan dasar. Kajian ini juga bertujuan mengidentifikasi karakteristik manajemen strategik SPPG Desa Jipangan dalam mengoptimalkan pelaksanaan program MBG agar dapat berjalan berkelanjutan. Tujuan lainnya adalah untuk mengkaji aspek yang memengaruhi keberhasilan serta kendala dalam pengimplementasian program MBG di lingkungan sekolah dasar. Dari bahasan tersebut, kajian ini diharapkan berkontribusi dalam membangun cara pengelolaan program gizi yang sistematis dan terintegrasi dalam satuan pendidikan.

Kajian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna mendapatkan pemahaman komprehensif tentang pengimplementasian manajemen strategik SPPG program MBG di sekolah dasar. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik observasi lapangan, dokumentasi yang akurat, dan wawancara guna menangkap fenomena secara mendalam dari berbagai sumber. Informan terdiri dari ketua SPPG, kepala sekolah dan guru SD Negeri 2 Sambon serta pihak lainnya yang terlibat langsung dalam pengimplementasian program MBG. Melalui beberapa tahapan seperti tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan Kesimpulan, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif terkait manajemen strategik SPPG Desa Jipangan dalam implementasi program MBG di SD Negeri 2 Sambon.

II. METODE

Makanan Bergizi Gratis menjadi isu strategis nasional dalam ikhtiar menaikkan status gizi serta kapasitas sumber daya sejak jenjang sekolah dasar, terutama dalam menekan angka stunting dan meningkatkan kesiapan belajar siswa (Rahmah et al., 2025). Implementasi program ini terbukti menganugerahkan dampak baik untuk ranah kesehatan, konsentrasi, dan kehadiran anak-anak di sekolah, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Mowilos et al., 2025). Tetapi, banyak kajian membuktikan bahwa pelaksanaan MBG masih menghadapi tantangan serius, seperti ketidaksiapan sarana, distribusi yang belum merata, serta lemahnya koordinasi antar pihak pelaksana (Ariani & Rahim, 2025). Kondisi tersebut menggarisbawahi bahwa kesuksesan program benar-benar bersanding pada efektivitas manajemen strategik di tingkat pelaksana, khususnya dalam aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi program secara terintegrasi (Rizal Habib et al., 2025).

Secara empiris, pengimplementasian MBG di tingkat lembaga dasar dapat diamati melalui fenomena nyata seperti meningkatnya antusiasme siswa saat pembagian makanan, keteraturan distribusi, serta kondisi fisik makanan yang disajikan setiap hari (Irawan, 2025). Selain itu, dari aspek non-indraawi, program ini juga menunjukkan perubahan pada tingkat konsentrasi, motivasi belajar, dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Namun demikian, di lapangan masih ditemukan fenomena kendala seperti kualitas makanan yang kurang terjaga, distribusi yang tidak merata, serta koordinasi antar pihak yang belum optimal. Bahkan dalam beberapa kasus, muncul fenomena negatif seperti keraguan terhadap keamanan pangan dan lemahnya sistem pengawasan, yang mengindikasikan pentingnya penguatan manajemen strategik dalam implementasi program MBG di sekolah (Fitriah et al., 2025).

Permasalahan implementasi MBG di pendidikan dasar bersifat kompleks karena melibatkan berbagai aspek seperti manajemen, logistik, sumber daya manusia, dan kebijakan

yang saling berkaitan (Mowilos et al., 2025). Selain itu, keterbatasan fasilitas, kesiapan sekolah, serta ketimpangan antar wilayah menjadi hambatan struktural yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program secara menyeluruh. Kompleksitas juga terlihat pada lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan serta kurang optimalnya sistem pengawasan mutu makanan, yang berpotensi menurunkan kualitas layanan program (Leobisa et al., 2024). Di sisi lain, tantangan distribusi, ketersediaan bahan pangan, dan perbedaan pemahaman masyarakat tentang gizi semakin memperumit implementasi program MBG di tingkat sekolah dasar.

Untuk mengatasi kompleksitas tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen strategik yang menekankan pada integrasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai satu kesatuan proses yang sistematis dalam organisasi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena manajemen strategik terbukti mampu membantu lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan, mengoptimalkan sumber daya, serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan program secara berkelanjutan (Safitri et al., 2025). Selain itu, penerapan manajemen strategik memungkinkan adanya koordinasi yang lebih terarah antar komponen pelaksana, sehingga berbagai kendala implementasi dapat diminimalisir melalui langkah-langkah strategis yang terukur (Ali Tanjung et al., 2024). Dengan demikian, analisis terhadap manajemen strategik SPPG diharapkan dapat memberikan solusi konseptual dan praktis dalam meningkatkan kualitas implementasi program MBG di tingkat pendidikan dasar.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa pengimplementasian program MBG di pendidikan dasar umumnya berfokus kepada dampak kenaikan status gizi, kehadiran, dan konsentrasi belajar anak-anak, namun belum banyak mengkaji aspek manajerial secara mendalam (Imam et al., 2025). Sementara itu, studi tentang manajemen strategik di bidang pendidikan lebih banyak menitikberatkan pada kenaikan mutu lembaga, kinerja guru, dan efektivitas pembelajaran melalui langkah perencanaan program, langkah pelaksanaan program, dan langkah evaluasi strategi program (Hasibuan et al., 2025). Kajian lain juga menegaskan bahwa pengimplementasian manajemen strategik dalam pendidikan mampu menaikkan mutu layanan melewati pengelolaan sumber daya yang sistematis dan terarah (Triyono et al., 2025). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis manajemen strategik dengan implementasi program berbasis layanan gizi seperti MBG, khususnya pada level operasional SPPG di sekolah dasar, masih sangat terbatas. Sehingga, novelty (kebaruan) kajian ini terletak pada ikhtiar mempelajari secara komprehensif manajemen strategik SPPG dalam implementasi program MBG dengan pendekatan studi kasus di SD Negeri 2 Sambon, sehingga diusahakan bisa mendapat kontribusi baru dalam konseptual ekspansi manajemen layanan gizi di lingkungan pendidikan dasar.

Kajian ini berguna untuk menganalisis pengimplementasian program MBG, dalam upaya meningkatkan kualitas gizi dan persiapan belajar anak-anak di lingkungan pendidikan dasar. Kajian ini juga bermanfaat untuk mengenali karakter manajemen strategik SPPG desa Jipangan dalam mengoptimalkan pelaksanaan program MBG agar bisa berjalan berkelanjutan. Tujuan lainnya adalah untuk mengkaji aspek yang memengaruhi keberhasilan serta kendala dalam pengimplementasian program MBG di lingkungan sekolah dasar. Dari bahasan tersebut, kajian ini semoga bisa membagikan partisipasi dalam membangun cara pengelolaan program gizi yang sistematis dan terintegrasi dalam satuan pendidikan.

Kajian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SPPG Desa Jipangan dan SD Negeri 2 Sambon, Kabupaten Boyolali, pada bulan Januari hingga Maret 2025, guna mendapatkan pemahaman komprehensif tentang pengimplementasian manajemen strategik SPPG program MBG di sekolah dasar. Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga Teknik, yaitu observasi lapangan, studi dokumentasi dan wawancara guna menangkap fenomena secara komprehensif dari berbagai sumber. Informan berjumlah tujuh orang, terdiri dari ketua SPPG, kepala sekolah dan guru SD Negeri 2, Sambon, yang dipilih secara purposive sampling karena terlibat langsung dalam implementasi program MBG. Wawancara dilaksanakan pada periode Januari hingga Maret 2025 menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang telah disusun berdasarkan indikator manajemen strategik,

meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap model Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, serta triangulasi metode melalui pencocokan data wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, kajian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan dapat dipercaya terkait manajemen strategik SPPG Desa Jipangan dalam implementasi program MBG di SD Negeri 2 Sambon.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa manajemen strategik SPPG Desa Jipangan dalam implementasi program MBG di SD Negeri 2 Sambon telah berjalan melalui lima tahapan utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal. Kelima tahapan ini sejalan dengan model manajemen strategik yang dikemukakan oleh Hunger dan Wheelen (2003), yang menekankan bahwa efektivitas organisasi ditentukan oleh keterpaduan antara perumusan strategi, implementasi, dan evaluasi secara siklikal.

Perencanaan program dilakukan melalui penentuan jadwal distribusi, penyusunan menu makanan bergizi, serta koordinasi dengan pihak sekolah dan penyedia bahan pangan. Pada tahap pelaksanaan, program MBG berjalan rutin dengan distribusi makanan kepada siswa setiap hari sekolah. Kepala sekolah menyatakan:

“Alhamdulillah program ini berjalan setiap hari dan anak-anak sangat antusias saat menerima makanan, tapi terkadang ada keterlambatan dalam pendistribusiannya” (Wawancara Kepala Sekolah, 7 April 2026).

Dari pernyataan tersebut terdapat kendala teknis seperti keterlambatan distribusi pada kondisi tertentu. Merujuk pada konsep implementasi kebijakan Edwards III (1980), keterlambatan ini mengindikasikan lemahnya dimensi *disposition* dan *bureaucratic structure* dalam sistem pelaksanaan, yakni belum adanya prosedur operasional standar (SOP) distribusi yang mengikat seluruh pihak. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program sudah berjalan baik, tetapi masih membutuhkan penguatan manajerial agar lebih stabil. Selain itu, dalam kajian ini ditemukan bahwa faktor pendukung dalam pengimplementasian program MBG yaitu adanya keterikatan dari pihak sekolah dan SPPG, serta dukungan dari orang tua siswa terhadap keberlangsungan program. Salah satu guru menyampaikan:

“Orang tua sangat mendukung karena merasa terbantu dengan adanya makanan bergizi untuk anak-anak” (Wawancara Guru pada tanggal 7 April 2026).

Dukungan orang tua ini merupakan bentuk modal sosial (*social capital*) dalam perspektif Coleman (1988), yang menegaskan bahwa kepercayaan dan jaringan komunitas berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program layanan publik di tingkat lokal. Di sisi lain, faktor penghambat yang muncul meliputi keterbatasan sarana prasarana, variasi menu, serta koordinasi antar pihak yang belum maksimal. Ketua SPPG mengungkapkan:

“Kadang kami terkendala bahan atau distribusi dari pemasok sehingga menu tidak selalu bervariasi” (Wawancara Ketua SPPG pada tanggal 7 April 2026).

Meskipun demikian, pihak pelaksana berupaya melakukan penyesuaian agar program tetap berjalan sesuai tujuan. Persepsi masyarakat, khususnya orang tua dan guru, cenderung positif terhadap program MBG karena dinilai mampu membantu pemenuhan gizi siswa dari keluarga kurang mampu. Namun demikian, beberapa responden juga menyampaikan kekhawatiran terkait variasi menu dan kualitas makanan yang belum konsisten setiap harinya.

Sistem evaluasi program MBG di SD Negeri 2 Sambon masih bersifat sederhana dan belum berbasis indikator yang terukur secara sistematis. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip evaluasi formatif dalam model manajemen strategik Wheelen dan Hunger (2003), yang

mensyaratkan adanya indikator kinerja terukur (*key performance indicators*) sebagai dasar penilaian keberhasilan program secara objektif. Evaluasi umumnya dilakukan melalui pengamatan langsung dan masukan dari guru serta siswa tanpa adanya instrumen evaluasi yang baku. Evaluasi ini berfungsi sebagai dasar perbaikan program secara bertahap. Ketua SPPG menyampaikan:

“Kami biasanya evaluasi lewat rapat kecil dan masukan dari guru serta siswa setiap minggu, kemudian langsung berupaya memperbaiki bila ada kekurangan.” (Wawancara Ketua SPPG pada tanggal 7 April 2026).

Meskipun demikian, upaya perbaikan bertahap melalui diskusi internal dan koordinasi dengan pihak sekolah mencerminkan praktik evaluasi reflektif yang sejalan dengan siklus *plan-do-check-act* (PDCA) Deming, meskipun belum diterapkan secara formal dan terstruktur. Hal ini mendeskripsikan bahwa penguatan sistem evaluasi menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas implementasi program Makanan Bergizi Gratis (MBG).

Hasil yang diharapkan dalam kajian ini yaitu terwujudnya implementasi program MBG yang optimal melalui manajemen strategik yang efektif, namun kenyataannya masih ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Beberapa temuan seperti ketidakkonsistenan kualitas makanan dan keterbatasan sarana fasilitas memperlihatkan adanya kesenjangan antara tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Kesenjangan ini sejalan dengan temuan Nurulaini dan Afifah (2025) yang menyatakan bahwa kegagalan implementasi program layanan publik seringkali bukan disebabkan oleh lemahnya perencanaan, melainkan oleh ketidaksiapan sumber daya dan sistem pendukung di tingkat operasional. Keadaan ini memperlihatkan bahwa kesuksesan program bukan hanya berdasarkan perencanaan yang baik, tetapi juga ditentukan oleh kesiapan sumber daya dan stabilitas sistem pendukung eksternal. Hal ini mempertegas bahwa implementasi kebijakan di tingkat lokal seringkali menghadapi tantangan yang tidak sepenuhnya terprediksi dalam perencanaan awal (Triyono et al., 2025).

Temuan kajian ini memiliki kesesuaian dengan berbagai kajian terdahulu yang menggarisbawahi urgensi manajemen strategik dalam meningkatkan efektivitas program pendidikan dan layanan publik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan sinkronisasi antar stakeholder merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi program berbasis layanan (Nurulaini & Afifah, 2025). Selain itu, studi lain juga menegaskan bahwa evaluasi yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan kualitas program tetap terjaga (Aji, Khoiriamal, Munawaroh, Maghfirotuzzahro, & Zahra, 2023). Berbeda dengan kajian-kajian tersebut yang bersifat umum, penelitian ini memberikan kontribusi spesifik dengan mengkaji implementasi manajemen strategik pada program berbasis layanan gizi di tingkat operasional SPPG sekolah dasar — sebuah konteks yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur sebelumnya.

Hasil penelitian ini menggambarkan manajemen strategik SPPG Desa Jipangan dalam mengimplementasikan program MBG di SD Negeri 2 Sambon beserta implikasinya terhadap kualitas layanan pendidikan dasar. Kajian disajikan secara naratif sesuai dengan tahapan manajemen strategik dan dampak yang dirasakan dalam lingkungan pendidikan dasar.

Pertama, Perencanaan program MBG oleh SPPG di SD Negeri 2 Sambon telah dilaksanakan melalui koordinasi pengaturan antara pihak SPPG dan lembaga pendidikan dasar dalam menentukan jadwal serta menu makanan bergizi. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui komunikasi dua arah yang terstruktur. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ketua SPPG desa Jipangan yang menyatakan bahwa penyusunan jadwal dan menu dilakukan secara rutin bersama pihak sekolah agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Secara teoritis, pola ini sejalan dengan prinsip perencanaan partisipatif dalam manajemen strategik (Bryson, 2011), yang menekankan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan dalam tahap perencanaan meningkatkan relevansi program terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan sekolah dalam proses perencanaan menunjukkan adanya upaya membangun kesesuaian antara kebutuhan lapangan dan pelaksanaan program. Dengan demikian, tahap perencanaan sudah berjalan baik, meskipun masih perlu penguatan dalam aspek analisis kebutuhan yang lebih mendalam dan berbasis data. Adapun keterbatasan dalam aspek analisis kebutuhan dihadapi dengan cara melakukan penyesuaian secara bertahap berdasarkan evaluasi harian dan masukan dari pihak sekolah.

Kedua, Pengorganisasian program MBG telah dilaksanakan dengan pemberian tanggung jawab yang jelas antara pengelola SPPG desa Jipangan, pihak sekolah, dan tenaga pendukung lainnya. Kondisi ini mencerminkan penerapan prinsip *division of labor* dan *coordination* dalam teori organisasi (Mintzberg, 1979), di mana kejelasan peran antarunit kerja merupakan prasyarat terciptanya efisiensi operasional. Hal ini menjadi keunggulan karena mampu menciptakan alur kerja yang terstruktur dan meminimalkan tumpang tindih tugas. Adanya koordinasi yang terjalin antar pihak juga memperkuat efektivitas pelaksanaan program. Dalam menghadapi keterbatasan tenaga, pengorganisasian dilakukan secara adaptif dengan memaksimalkan peran setiap individu sesuai kapasitasnya.

Ketiga, Pelaksanaan program MBG di SD Negeri 2 Sambon berjalan dengan baik, dilihat dari pendistribusian yang rutin dan terjadwal kepada siswa setiap hari di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi pelaksanaan yang mampu menjaga keberlangsungan program. Selain itu, keterlibatan aktif pihak sekolah dan SPPG desa Jipangan menjadi faktor pendukung dalam memastikan program tetap berjalan meskipun terdapat kendala teknis. Tantangan seperti keterlambatan distribusi atau variasi menu disikapi dengan penyesuaian operasional yang cepat dan responsif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa aspek pendukung dalam pengimplementasian program MBG merupakan adanya dukungan dari pihak lembaga pendidikan dasar, guru, serta orang tua siswa. Dukungan ini menjadi modal sosial yang memperkuat keberlangsungan program di tingkat operasional. Guru menyatakan bahwa orang tua merasa senang dan sangat terbantu dengan program makanan bergizi yang diberikan kepada siswa. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan bahan baku, variasi menu yang belum konsisten, serta kendala distribusi dari pemasok. Pengelola SPPG mengungkapkan bahwa keterbatasan pasokan kadang memengaruhi variasi menu yang diberikan kepada siswa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan internal, tetapi juga oleh stabilitas sistem pendukung eksternal — sejalan dengan argumen Van Meter dan Van Horn (1975) bahwa kondisi lingkungan dan ketersediaan sumber daya merupakan variabel penentu dalam implementasi kebijakan.

Keempat, Pengawasan dalam aktualisasi program dilakukan melalui pemantauan pihak sekolah serta asisten lapangan SPPG desa Jipangan. Kelebihan dari aspek ini adalah adanya kontrol yang intensif sehingga potensi kesalahan dapat segera diidentifikasi. Pengawasan juga melibatkan masukan dari guru dan siswa sebagai bentuk evaluasi langsung terhadap kualitas layanan. Mekanisme ini sesuai dengan konsep pengawasan berbasis umpan balik (*feedback control*) dalam manajemen strategik (Anthony & Govindarajan, 2007), meskipun belum didukung oleh instrumen pemantauan formal yang terstandar. Dalam menghadapi keterbatasan sistem pengawasan formal, pendekatan komunikasi langsung menjadi strategi efektif dalam menjaga kualitas program.

Kelima, Evaluasi program MBG secara bertahap melalui rapat internal serta masukan dari berbagai pihak yang terlibat. Meskipun sederhana, evaluasi ini tetap memberikan dampak positif dalam perbaikan program secara bertahap. Respon siswa yang merasa senang dan lebih semangat belajar juga menjadi indikator tidak langsung bahwa program memberikan dampak positif. Dalam konteks manajemen strategik, praktik evaluasi reflektif ini relevan dengan konsep *single-loop learning* Argyris dan Schön (1978), di mana organisasi melakukan koreksi berdasarkan umpan balik tanpa mempersoalkan asumsi dasar program. Untuk jangka panjang, diperlukan transisi menuju *double-loop learning* yang memungkinkan evaluasi terhadap tujuan dan desain program secara menyeluruh. Evaluasi yang bersifat reflektif ini memungkinkan pihak SPPG Desa Jipangan untuk menyesuaikan strategi pelaksanaan program sesuai dengan kondisi di

lapangan. Tantangan yang ada justru menjadi bahan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas program secara berkelanjutan.

Meskipun penelitian ini bersifat studi kasus, hasil yang diperoleh tetap memiliki potensi untuk diaplikasikan pada konteks sekolah lain dengan karakteristik yang serupa, terutama dalam hal pengelolaan program layanan gizi. Pola perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang ditemukan dapat dijadikan sebagai rujukan awal dalam mengembangkan strategi implementasi program MBG di sekolah dasar lainnya. Namun demikian, penerapan hasil penelitian ini tetap perlu mempertimbangkan kondisi dan sumber daya masing-masing lembaga. Dengan demikian, generalisasi yang dihasilkan bersifat *analytic generalization* (Yin, 2018), yakni mengangkat proposisi konseptual yang dapat diuji lebih lanjut di konteks lain, bukan generalisasi statistik.

Secara keseluruhan, manajemen strategik SPPG dalam pengimplementasian program MBG di SD Negeri 2 Sambon telah berjalan dengan cukup baik, kendati masih terdapat sejumlah aspek yang memerlukan penguatan. Kekuatan utama terletak pada konsistensi pelaksanaan program dan adanya komitmen dari pihak pengelola dalam menjaga keberlangsungan layanan. Sementara itu, berbagai keterbatasan yang ditemukan justru menjadi peluang untuk melakukan perbaikan melalui pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis evaluasi. Oleh karena itu, penguatan manajemen strategik yang terintegrasi menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas program MBG secara berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa SPPG Desa Jipangan telah menjalankan kelima tahapan manajemen strategik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara konsisten dalam mendukung pemenuhan gizi dan kesiapan belajar siswa SD Negeri 2 Sambon. Temuan terpenting menunjukkan bahwa konsistensi distribusi harian dan dukungan aktif komunitas sekolah menjadi kekuatan utama program, sementara kelemahan paling mendasar terletak pada sistem evaluasi yang belum berbasis indikator terukur dan ketergantungan pada pasokan bahan pangan eksternal yang belum stabil. Secara praktis, pengelola SPPG disarankan segera menyusun instrumen evaluasi berbasis indikator kinerja terukur dan memperkuat kontrak pasokan dengan mitra distribusi guna mengurangi ketidakkonsistenan menu. Secara kebijakan, pemerintah daerah perlu mendorong standarisasi sistem pengawasan dan evaluasi program MBG di seluruh SPPG agar kualitas layanan tidak bergantung semata pada inisiatif lokal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan cakupan lokasi yang lebih luas guna menghasilkan temuan yang lebih representatif dan dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G., Khoiriamal, G., Munawaroh, U., Maghfirouzzahro, F., & Zahra, Mi. A. (2023). Implementasi Manajemen Strategik Pada Bidang Pendidikan. *Jrime : Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 174–183. Diambil dari <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JRIME/article/view/222/228>
- Ali Tanjung, L., Safitri Situmorang, M., Mukhlisin, A., Marsella Dyastami, S., Ramadhan, S., & Pendidikan, M. (2024). Implementasi Manajemen Strategik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Negeri 060857. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1500–1509. Diambil dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12600/9679>
- Ariani, F., & Rahim, R. (2025). Kesiapan Sekolah dalam Implementasi Program Makan Bergizi Gratis. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 9(2), 107–110. Diambil dari <https://jak.lan.go.id/jurnalpusaka/article/view/819/155>, <https://doi.org/10.37145/dm1a2z02>.
- Fitriah, Iqbal Maulana, Lulu Nurul Khasanah, & Andi Rosa. (2025). Fenomena Keracunan

- Makanan Bergizi Gratis (MBG) Pada Siswa Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 14319–14326. Diambil dari <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/4189/3157>
- Hasibuan, I. A., Hasibuan, D. S., & ... (2025). Penerapan Manajemen Strategik Pendidikan dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar SD Negeri 0401 Pasar Ujung Batu. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 865–874, <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1400>.
- Imam, K., Madihah, H., & Susanto, D. (2025). Strategi Manajemen Pengelolaan Makanan Bergizi Gratis (MBG) dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pendidikan di SMP Negeri 3 Murung Pudak. *Jurnal Terapung: Ilmu – Ilmu Sosial*, 8(1), 63–72, <https://doi.org/10.31602/jt.v8i1.22637>.
- Irawan, M. F. (2025). Dampak Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Konsentrasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 3(4), 308–317. Diambil dari <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/ment/article/view/1882>
- Leobisa, G. M. L., Manu, T. S., Makin, K. O., Saya, M. F. K., Benu, A. B. N., & Musa, H. (2024). Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 306–312.
- Mowilos, R. C., Kaurow, J., Essing, I., Toporundeng, F. O., Naharia, G., & Manado, U. N. (2025). Analisis Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis Literatur. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 1704–1711. Diambil dari <https://ejournal.unima.ac.id/index.php/paradigma/article/view/13107/7143>
- Nurulaini, R., & Afifah, D. F. (2025). Implementasi Program MBG Untuk Meningkatkan Gizi Anak Sekolah Dasar di Kota Semarang 2025. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(11), 4249–4259, <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v5i11.32520>.
- Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 2855–2866. Diambil dari <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/download/380/349/1216>
- Rizal Habib, M., Gemesu Pratiwi, L., Hardiansyah, Rosidin, U., & Handoko. (2025). Evaluasi Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Sekolah Dasar X Kota Bandar Lampung. *Didaktika Dwija Indria*, 13(6), 963–969. Diambil dari <https://jak.lan.go.id/jurnalpusaka/article/view/819/155>
- Safitri, M., Hadaini, R. I., Fatikha, I. N., & Pratama, L. (2025). Analisis Implementasi Manajemen Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *EDUNOVA: Journal of Education and Innovation Advancement*, 1(3), 87–92. Diambil dari <https://ejournal.dwipantara.org/index.php/edunova>
- Triyono, R., Roqib, M., & Hanif, M. (2025). Manajemen Strategik Sumber Daya Manusia dalam Penyaididikan: Jalan Menuju Peningkatan Mutu Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 713–729. Diambil dari <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36780/19764>